

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat perantara manusia dalam menyampaikan informasi. Peranan bahasa sangat penting karena sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa menggunakan bahasa, informasi yang hendak diberitakan tidak dapat tersampaikan.

Pada masa sekarang ini, bahasa merupakan hal yang dibutuhkan, terutama bahasa asing. Terbukti dengan adanya pelajaran bahasa asing di sekolah bahkan jurusan bahasa asing di universitas yang berada di Indonesia, hal tersebut menjadikan bahasa sebagai objek yang perlu untuk dipelajari. Salah satu bahasa asing yang dipelajari adalah bahasa Jepang.

Setiap negara di dunia memiliki bahasa yang beragam. Tidak hanya itu, bahasa tersebut memiliki karakter atau ciri khas tersendiri. Begitu pun dengan bahasa Jepang, tentunya terdapat karakteristik yang membedakan dengan bahasa asing lainnya.

Berkenaan dengan karakteristik bahasa tersebut terdapat pendapat dari Muhammad (2014) yang mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sesuatu yang unik atau memiliki ciri khas tersendiri. Keunikan dalam bahasa dapat menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, dan sistem pembentukan kalimat, atau sistem-sistem lainnya.

Dari pendapat di atas, dapat diketahui bahwa mempelajari bahasa Jepang akan berbeda dengan bahasa Indonesia ataupun bahasa lainnya. Berawal dari hal yang mendasar misalnya mengenai sistem pembentukan kata dalam suatu bahasa pasti memiliki karakteristik tersendiri. Dalam bahasa Jepang, sistem pembentukan kata dikaji dalam ilmu linguistik yaitu morfologi. Chaer (2015: 25) mengungkapkan bahwa morfologi merupakan proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui proses morfologis.

Dengan mempelajari proses pembentukan kata, akan memudahkan dalam memahami sebuah kalimat ataupun teks. Kata memiliki peranan penting dalam bahasa. Varro (dalam Chaer, 2003: 338) mengemukakan bahwa “kata merupakan bagian dari ucapan yang tidak dapat dipisahkan lagi, dan merupakan bentuk minimum.” Adapun pendapat lain mengenai kata, Kageyama (2001:2) mengatakan bahwa:

語は文のミニチュアである
Go wa bun no minichua de aru.
'Kata adalah miniatur kalimat.'

Dari kedua pengertian kata di atas, dapat disimpulkan bahwa kata merupakan satuan kecil yang membentuk kalimat dan dapat dibagi menjadi struktur yang lebih kecil yaitu morfem.

Meskipun kata merupakan sesuatu yang terlihat sepele dalam bahasa, mengetahui pembentukan kata serta makna kata dalam bahasa Jepang dapat memengaruhi pemahaman membaca dan kemampuan menerjemahkan bagi pembelajar bahasa asing. Hal ini terjadi saat mempelajari teks *dokkai* dalam buku *Ryuugakusei no tame no Sutorateji wo Tsukatte Manabu Bunshou no Yomikata* (RSY) karena teksnya sulit untuk dipahami.

Di bawah ini terdapat contoh kalimat yang tersusun dari kosakata-kosakata yang tidak dipahami oleh peneliti. Misalnya contoh kalimat berikut:

たいへん革新的で攻撃的という評のほか、特筆すべき点として多文化をくぐってきたことを指摘している。

Taihen kakushinteki de kougekiteki to iu hyou no hoka, tokuhitsu subeki ten toshite tabunka o kugutte kita koto o shiteki shite iru.

'Komentar lainnya mengatakan sangat inovatif dan agresif, yang menunjukkan munculnya berbagai budaya (*multicultural*) sebagai nilai yang patut diangkat secara khusus.'

(RSY, 2005: 6)

Dalam memahami kalimat di atas, peneliti mengalami kesulitan karena terdapat kosakata baru yang maknanya belum dimengerti yaitu *kakushinteki* (革新的) dan *kougekiteki* (攻撃的). Lalu, kenapa kedua kosakata tersebut diakhiri dengan morfem *-teki* (的)?

Jika dicari dalam kamus *Gakushudo* (2013), kosakata *kakushinteki* (革新的) dan *kougekiteki* (攻撃的) tidak ditemukan. Akan tetapi, jika mencari *kakushin* (革新) dan *kougeki* (攻撃) saja tanpa ada morfem *-teki* (的), makna kedua kata tersebut tersedia. Kata *kakushin* (革新) artinya inovasi dan *kougeki* (攻撃) artinya agresi. Lalu, penggunaan morfem *-teki* (的) dalam kalimat di atas, apakah akan mengubah makna dari kalimat pun masih membingungkan.

Dari contoh kasus di atas, keduanya mengalami perubahan makna setelah dilekatkan morfem *-teki* (的). Selain itu, salah satu kata tersebut mengalami perubahan kelas kata. Pada awalnya, kata *kakushin* (革新) merupakan nomina (*meishi*). Namun karena proses derivasi, *kakushinteki* (革新的) berubah jenis kelas kata menjadi ajektiva *-na*. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat di atas, dimana setelah kata *kakushinteki* terdapat partikel *de* (で) yang merupakan *setsuzokushi* atau kata penghubung digunakan untuk menghubungkan ajektiva *-na* dengan nomina selanjutnya yaitu *kougekiteki* (攻撃的). Maka dapat diketahui pula bahwa kelas kata *kougekiteki* (攻撃的) tidak berubah dan tetap menjadi nomina.

Tidak hanya contoh kasus di atas, terdapat contoh kalimat lain berisi kosakata dengan morfem *-teki* (的) yang diikuti sebuah partikel. Jika dalam bahasa Indonesia maknanya menjadi berbeda dengan contoh kasus pertama. Contohnya kosakata yang ada dalam kalimat di bawah ini:

一方、農地改革は地主の土地の一部を強制的に買い取り、敗戦まで苦らしい生活を強いられてきた小作農に与える政策であり、いずれも日本の民主化にとって重要な意味を持っていた。

Ippou, nouchikaikaku wa jinushi no tochi no ichibu wo kyouseiteki ni kaitori, haisen made kurushii seikatsu wo shiirarete kita kosakunou ni ataeru seisaku de ari, izuremo nihon no minshuka nitotte jyuuyou na imi wo motte ita.

‘Di sisi lain, gerakan pembaharuan tanah pertanian ialah membeli satu bagian tanah secara paksa dari pemilik tanah, kebijaksanaan politik tersebut memaksa kehidupan pertanian sewa menjadi sengsara sampai

kekalahan perang, bagaimanapun juga hal itu memberikan arti penting bagi kedaulatan rakyat Jepang.

(RSY, 2005: 36)

Sama halnya dengan contoh kasus pertama (CK1), salah satu kosakata dalam kalimat pada contoh kasus kedua (CK2) di atas juga sama-sama diakhiri dengan morfem *-teki* (的). Jika diartikan dalam bahasa Indonesia, *kyouseiteki* (強制的) artinya 'secara paksa'. Tetapi, jika dipadankan maknanya dengan kosakata pada CK1, hal tersebut berbeda. Dalam CK1, kata *kakushin* (革新) artinya inovasi berubah menjadi inovatif dan makna *kougeki* (攻撃) artinya agresi berubah menjadi agresif. Namun, pada CK2, kata yang dilekatkan *-teki* (的), dalam bahasa Indonesia menunjukkan makna 'secara'.

Makna morfem *-teki* (的) dalam CK1 dan CK2 menjadi berbeda. Apakah partikel yang mengikuti kata tersebut dapat menciptakan makna yang berbeda?

Kedua contoh kasus di atas merupakan contoh kata yang terbentuk dari proses morfologis. Chaer (2015: 25) mengemukakan bahwa proses morfologis merupakan proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui bermacam-macam proses diantaranya proses afiksasi, proses reduplikasi, proses komposisi, proses akronimisasi, dan proses konversi.

Dalam bahasa Jepang, proses morfologis dikenal dengan istilah *gokesei* (語形成). Biasanya yang paling penting dalam bahasa Jepang yaitu afiksasi. Contoh afiksasi seperti kasus yang dibahas di atas dengan menambahkan imbuhan pada morfem bebas yaitu *-teki* (的). Dalam bahasa Jepang, morfem *-teki* (的) merupakan salah satu sufiks yang biasanya disebut *setsubji* (接尾辞). Sunarni dan Johana (2010: 20) mengungkapkan sufiks adalah afiks yang menempel di belakang stem atau pangkal kata atau *gokan* (語幹).

Mengenai kedua contoh kasus di atas, apakah selain nomina, jenis kelas kata yang lainnya dapat dilekatkan dengan *-teki* (的) atau adakah syarat khusus untuk dapat dilekatkan dengan *-teki* (的)? Lalu, bagaimana dengan perubahan makna dan kelas kata pada kata yang dilekatkan dengan *-teki* (的)? Hal-hal tersebut masih belum peneliti pahami.

Dari permasalahan di atas peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai penggunaan *-teki* (的) dalam kalimat bahasa Jepang. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian berjudul *Analisis Makna Sufiks -teki dalam Kosakata Bahasa Jepang*.

B. Rumusan Masalah

1. Apa jenis nomina dalam bahasa Jepang yang dapat dilekatkan dengan sufiks *-teki* (的)?
2. Bagaimana proses pembentukan kosakata menggunakan sufiks *-teki* (的)?
3. Bagaimana makna kata berimbuhan *-teki* (的) dalam bahasa Indonesia?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah menganalisis sufiks *-teki* (的) dari segi morfosemantik yaitu menjabarkan proses afiksasi dan makna kata.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa jenis nomina dalam bahasa Jepang yang dapat dilekatkan dengan sufiks *-teki* (的).
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan kata menggunakan sufiks *-teki* (的).
3. Untuk mengetahui makna kata berimbuhan *-teki* (的) dalam bahasa Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai penggunaan jenis nomina yang dapat dilekatkan dengan sufiks *-teki* (的). Serta, diharapkan dapat menjadi referensi bahasa Jepang dalam memahami proses afiksasi dalam linguistik bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini diterapkan dalam mempelajari linguistik bahasa Jepang sebagai pengetahuan mengenai proses morfologis dan makna kata yang berakhiran *-teki*.
- b. Bagi pengajar, dapat dijadikan acuan dalam mengajarkan penggunaan makna kosakata yang mengandung sufiks *-teki*, khususnya dalam mata kuliah *dokkai*, *goi*, dan penerjemahan atau *honyaku*.
- c. Bagi pembaca, diharapkan dapat menjadi referensi dalam mempelajari linguistik khususnya mengenai proses morfologis dan penggunaan kosakata mengandung sufiks *-teki*.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini disusun sebagai berikut.

Bab I membahas mengenai pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan kajian pustaka yang berisi mengenai teori-teori yang mendukung penelitian dalam menjawab rumusan masalah mengenai pengertian morfologi, pengertian kata, proses pembentukan kata, kelas kata dalam bahasa Jepang, jenis *meishi* dalam bahasa Jepang, sufiks dalam bahasa Jepang, pengertian semantik, pemadanan makna kata, perubahan makna akibat proses pembentukan kata, dan penelitian terdahulu.

Bab III membahas mengenai metode penelitian dan analisis data yang merupakan cara dalam melakukan penelitian dan mengolah data. Di dalamnya mencakup bahasan metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta analisis data dan hasil penelitian.

Bab IV merupakan bagian penutup yang mencakup simpulan dari hasil penelitian dan saran penulis untuk pengembangan penelitian.